

**TIPE TPS UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL  
BELAJAR SDN 2 TAMAN CARI KECAMATAN PURBOLINGGO**

**ABSTRAK**

**Oleh**

**ANDREE TIONO KURNIAWAN, YUNI ASTUTI**

**Email : andreetionok@gmail.com**

Suatu proses yang mengandung kegiatan antara guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ukuran berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar dilihat dari aktivitas dan hasil belajar setelah mengikuti model pembelajaran yang digunakan guru. Sehingga apakah pembelajaran model *cooperative* tipe TPS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA. Tujuannya untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *cooperative* tipe TPS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA.

Penelitian menggunakan model PTK .Teknik analisis data dengan menggunakan analisis kuantitatif untuk mengetahui hasil belajar dengan rumus rata-rata dan analisis kualitatif sebagai pendukung kegiatan belajar siswa dengan rumus persentase.

Kesimpulannya didapat hasil pada siklus I aktivitas siswa mencapai ketuntasan 55%, pada siklus II mencapai 78,74%. Siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 23,74%. Pada siklus I hasil belajar siswa mencapai 60%, pada siklus II mencapai 75%. Siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 15%.

Kata kunci : Aktivitas, Hasil Belajar, PTK

**ABSTRACT**

**TYPES OF TPS TO INCREASE ACTIVITY AND LEARNING OUTCOMES at  
SDN 2 TAMAN CARI DISTRICT PURBOLINGGO**

**Oleh**

**ANDREE TIONO KURNIAWAN, YUNI ASTUTI**

**Email : andreetionok@gmail.com**

A process that contains activities between teachers and students on the basis of reciprocal relationships to achieve learning objectives. The measure of the success or failure of the teaching and learning process is seen from the activities and learning outcomes after following the learning model used by the teacher.

So whether TPS type cooperative learning model can improve science learning activities and outcomes. The aim is to find out that the use of the TPS type cooperative learning model can improve science learning activities and outcomes.

The research uses the CAR model. Data analysis techniques use quantitative analysis to determine learning outcomes with the average formula and qualitative analysis to support student learning activities with the percentage

formula. In conclusion, the results obtained in the first cycle of student act reached 55% completeness, in the second cycle it reached 78.74%. Cycle I cycle II increased by 23.74%. In the first cycle student learning outcomes reached 60%, in the second cycle reached 75%. Cycle I and cycle II increased by 15%.  
Keywords: Activities, Learning Outcomes, CAR

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu aktivitas seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mencapai suatu pendidikan yang telah ditetapkan. Pendidikan IPA merupakan salah satu program pendidikan yang dimasukkan dalam salah satu program pendidikan dasar.

Dalam suatu aktivitas diharapkan adanya suatu hasil dari aktivitas tersebut yakni hasil belajar yang merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang setelah melakukan proses pembelajaran yang diperoleh siswa yang berupa nilai dari tes hasil belajar yang dikerjakan.

Untuk mencapai kompetensi dan hasil belajar, maka diperlukan suatu aktivitas siswa dalam proses belajar baik aktivitas fisik maupun psikis karena tanpa adanya aktivitas maka proses pembelajaran tidak mungkin terjadi dengan baik.

Dalam proses pembelajaran melibatkan dua faktor utama yang saling berinteraksi yaitu guru dan siswa. Guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu model pembelajaran, tetapi guru dapat memvariasikan menggunakan model pembelajaran sehingga siswa akan lebih baik dalam menerima dan menguasai pelajaran yang telah disampaikan. Demikian halnya model dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Menurut BSNP "Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa faktor-faktor, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA di Sekolah Dasar bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan Alam sekitar. Depdik (2006:1)

Penguasaan materi IPA tidak mungkin berhasil baik apabila tidak didukung metode yang sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan belajar. Faktor yang mempengaruhi aktifitas dan hasil belajar IPA di antaranya guru, siswa dan model pembelajaran yang digunakan. Hubungan yang tidak sesuai antar komponen tersebut menyebabkan pembelajaran tidak mengarah pada cara belajar siswa aktif.

Dalam penyampaian pelajaran IPA terhadap peserta didik bukanlah hal yang mudah, sebab pendidikan IPA bukan hanya untuk diketahui saja, melainkan dapat diterapkan dalam kehidupan. Karena pentingnya model pembelajaran maka seorang pendidik harus berusaha semaksimal mungkin agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model pembelajaran yang digunakan hendaknya dapat merangsang siswa agar lebih giat dan

mempunyai motivasi untuk memperoleh pengetahuan yang secara nyata dapat dibuktikan melalui aktifitas dan hasil belajar yang dicapai.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti melalui observasi dan wawancara dengan guru bidang studi IPA terkait siswa yang hasil belajarnya belum Tuntas di SD Negeri 2 Taman Cari Purbolinggo Lampung Timur adanya masalah yang menjadi penyebab ketidaktuntasan hasil belajar diantaranya : Dalam proses pembelajaran guru belum menerapkan model pembelajaran yang berlaku saat ini (masih secara konvensional / metode lama), Masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, Ketika siswa diminta mengajukan pertanyaan atau diminta menjawab pertanyaan hanya ada beberapa siswa yang tanggap sedangkan sebagian besar hanya diam karena tidak bisa menjawab serta tidak mencoba mencari jawabannya, Sebagian siswa merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal karena sulit dalam memahami materi sehingga siswa kurang mengerti dengan materi yang diajarkan.

Melihat permasalahan-permasalahan diatas maka model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dipandang relevan dengan masalah diatas dalam rangka untuk meminimalisir permasalahan tersebut. Keunggulan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dengan pembelajaran *Cooperative* lainnya adalah membentuk tanggung jawab individu dan kelompok, karena pada model ini ada tugas individu dan tugas kelompok. Setiap siswa akan berfikir dan mempunyai pendapat sendiri dalam menyelesaikan tugas mandiri yang berkaitan dengan tugas pasangan. Jadi sebelum siswa masuk ke pasangannya sudah mempunyai pendapat tentang materi yang dipelajari, sehingga mereka akan saling bekerja sama dan saling membantu dalam anggota pasangan untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas mereka. Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe TPS (*Think-Pair-Share*) diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka disusun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pembelajaran dengan model *cooperative* tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA Siswa kelas IV semester ganjil SD Negeri 2 Taman Cari ?
2. Apakah Pembelajaran dengan model *cooperative* tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa kelas IV semester ganjil SD Negeri 2 Taman Cari ?

## **KAJIAN TEORI**

### **A. Deskripsi Teoritis**

#### **1. Pembelajaran kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Menurut Isjoni (2009:12) Pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok yang heterogen. Sedangkan menurut Anita Lie dalam Isjoni (2009:16) bahwa “pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur”.

Menurut Isjoni (2009:6) Pembelajaran kooperatif adalah "belajar bersama-sama, saling bantu membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya”.

Dalam pembelajaran kooperatif ini siswa diharapkan dapat bekerjasama antar individu dalam suatu kelompok. Selain dapat bekerjasama siswa juga dituntut untuk dapat menuangkan idenya dalam kelompoknya itu sehingga siswa tersebut dapat mengembangkan pemikirannya secara bertahap.

Menurut Lungdren dalam Isjoni (2009:13-14), unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

- a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
- b. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam materi yang dihadapi.
- c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- d. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab diantara para anggota kelompok.
- e. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerjasama selama belajar.
- g. Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

#### **2. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS**

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dimana siswa

berinteraksi dengan seorang pasangannya dan kemudian berdiskusi untuk berbagi berbagai informasi. Strategi ini untuk mengefektifkan pembagian informasi secara efisien.

Menurut Arends dalam Triyanto (2007:61) menyatakan “prosedur yang digunakan dalam *Think-Pair-Share* (TPS) dapat memberikan siswa lebih banyak waktu berfikir, untuk saling merespon dan membantu”.

Menurut Buhari Alma (2009:91) Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think-Pair-Share* (TPS) adalah “pertanyaan diajukan untuk seluruh siswa, lalu setiap siswa memikirkan jawabannya kemudian siswa dibagi berpasangan dan berdiskusi, pasangan ini melaporkan hasil diskusinya dan berbagi pemikiran dengan seluruh kelas”.

Menurut Arends dalam Triyanto (2007 : 61) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam penerapan *Think-Pair-Share* (TPS) yaitu:

a. Langkah satu: Berfikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atau masalah.

b. Langkah kedua: Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta siswa berpasangan dan mendiskusikan apa yang mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberikan waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

c. Langkah ketiga: Berbagi (*Sharing*)

Guru meminta pasang-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang mereka bicarakan. Hal ini efektif sampai sekitar sebagian pasangan mendapatkan kesempatan untuk melaporkan.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS menurut Asyari dalam Fadholi Arif (2012) memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

1) Kelebihan TPS

- Memberi waktu siswa lebih banyak untuk berfikir, Menjawab dan saling membantu satu sama lain.
- Meningkatkan partisipasi akan cocok untuk tugas sederhana.
- Meningkatkan partisipasi kesepakatan kontribusi masing-masing anggota kelompok.
- Interaksi lebih mudah.
- Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya
- Seorang siswa juga dapat dari siswa lain dalam masing-masing pasangan untuk saling menyampaikan idenya di diskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.

- Siswa dapat mengembangkan ketrampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.
  - Saling memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang akan menyebar.
- 2) Kelemahan TPS
- Membutuhkan koordinasi secara bersama dari berbagai aktivitas.
  - Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga, untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.
  - Menggantungkan kepada pasangan.
  - Jumlah kelompok yang terlalu banyak.

Dari kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif di atas bahwa metode *Think-Pair-Share* (TPS) adalah diawali dengan proses *Think* (berfikir), siswa berfikir terlebih dahulu terhadap masalah yang disajikan guru, kemudian *Pair* (berpasangan), siswa diminta untuk membentuk pasangan dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkan secara mandiri dan diakhiri dengan *Share* (berbagi), setelah tercapai kesepakatan tentang pikirannya, maka salah satu pasangan membagikan kepada seluruh kelas apa yang menjadi kesepakatan dalam pasangannya kemudian siswa dapat mempersentasikan mengenai berbagai pengalamannya.

### **3. Pengertian belajar**

Pemahaman tentang konsep belajar dari berbagai ahli memiliki makna yang berbeda. Meskipun berbeda tetapi pendapat para ahli tersebut memiliki kerangka umum yang hampir sama. Siswa dikatakan telah belajar apabila terdapat perubahan perilaku pada siswa tersebut atau memperbaiki pengalaman yang telah dimiliki.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Hamalik (2005:27) bahwa “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”.

Sedangkan menurut Sardiman (1986:20) menyatakan bahwa “Belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya”.

Menurut Meyer dalam Suwarjo (2008:34) menyatakan bahwa “formulasi dalam teropong melalui paradigma belajar yakni belajar sebagai penguatan respons, belajar sebagai memperoleh pengetahuan, dan belajar sebagai konstruksi pengetahuan”.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik akibat dari pengalaman yang diperoleh dari serangkaian kegiatan dan bukan perubahan tingkah laku yang diakibatkan karena kematangan (maturity).

#### **4. Aktifitas belajar**

Aktifitas atau kelakuan dari siswa yang dimodifikasi atau diperbaiki dalam belajar adalah kelakuan yang kurang baik. Perbaikan kelakuan siswa dilakukan dengan memperbaiki pengalaman belajar siswa. Setiap siswa tentu memiliki pengalaman belajar yang berbeda. Siswa telah belajar jika siswa tersebut telah memperbaiki pengalaman yang salah yang dimiliki oleh siswa. Salah satu cara untuk memperbaiki pengalaman adalah dengan aktifitas belajar di dalam kelas.

Dengan melakukan aktivitas maka diharapkan siswa akan mengetahui dimana letak kesalahan pemahaman siswa selama ini dan kemudian memperbaikinya. Pada saat pembelajaran berlangsung ternyata ada banyak kegiatan yang bisa dilakukan oleh siswa. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa tentu yang diharapkan adalah kegiatan yang bermanfaat yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar. Jika siswa melakukan aktivitas yang relevan dengan kegiatan belajar mengajar tentu diharapkan akan memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Aktivitas siswa menurut Winkel (1984:76) adalah sebagai berikut: Proses belajar yang dialami oleh siswa yang menghasilkan perubahan dalam bidang ilmu pengetahuan, pengalaman, pemahaman dalam bidang nilai dan sikap. Perubahan dalam hal ini akan tampak dalam hasil belajar siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan yang dimaksud aktifitas belajar adalah segala kegiatan yang melibatkan kerja, pikiran dan badan terutama dalam hal kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Semua proses untuk mendapatkan produk itu perlu didukung oleh sikap ilmiah, karena Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) terdiri dari tiga komponen yaitu: produk, proses dan sikap. Kegiatan komponen ini penting diberikan kepada siswa pada saat proses pembelajaran selanjutnya. Salah satunya dengan melakukan aktivitas, maka diharapkan siswa akan mengetahui dimana letak kesalahan pemahaman siswa selama ini dan kemudian memperbaikinya.

Kemudian menurut Paul D. Dierich dalam Hamalik (2005: 172-173) menambahkan bahwa jenis-jenis aktivitas di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Kegiatan-kegiatan Verbal

- Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, permanen, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan Mendengarkan  
Mendengarkan pengkajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
  - c. Kegiatan-kegiatan Menulis  
Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan copi, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.
  - d. Kegiatan-kegiatan Lisan (oral)  
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, member salam, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
  - e. Kegiatan-kegiatan Menggambar  
Menggambar, membuat grafik, chart diagram peta dan pola.
  - f. Kegiatan-kegiatan Mimetik  
Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pembelajaran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
  - g. Kegiatan-kegiatan Mental  
Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan permainan, menari dan berkebun.
  - h. Kegiatan-kegiatan Emosional  
Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain, kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam suatu jenis kegiatan dan overlap satu sama lainnya.

Dalam penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktifitas siswa merupakan rangkaian kegiatan-kegiatan yang melibatkan kerja, pikiran dan badan terutama dalam hal kegiatan belajar mengajar, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seperti keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, dan segala kegiatan yang dapat menunjang hasil belajar.

Sementara itu Nanang Hanafiah dan Cucu S (2009:2) menjelaskan bahwa “Proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani, sehingga akselerasi perubahannya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor”.

Dengan melakukan aktivitas maka diharapkan siswa akan mengetahui dimana letak kesalahpahaman siswa selama ini dan kemudian memperbaikinya. Pada saat pembelajaran berlangsung kegiatan yang dilakukan oleh siswa tentu diharapkan agar bermanfaat yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran.



Dalam hal ini peneliti membatasihanya 3 (tiga) jenis aktivitas yang diteliti atau diamati agar penelitian dapat terfokus dan mendalam. Adapun yang diteliti tersebut adalah kegiatan-kegiatan verbal, kegiatan-kegiatan mendengarkan dan kegiatan-kegiatan menulis.

Adapun aktivitas siswa yang diteliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

- a. Siswa memperhatikan penjelasan guru
- b. Berdiskusi dalam pasangan
- c. Memikirkan jawaban soal dalam bentuk kerja siswa
- d. Berbagi hasil diskusi di depan kelas.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa agar aktivitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran terarah pada upaya peningkatan potensi siswa secara komprehensif, maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar. Aktivitas siswa juga merupakan rangkaian kegiatan-kegiatan yang melibatkan kerja, pikiran dan badan terutama dalam hal ini kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## **5. Hasil belajar**

Hasil belajar adalah suatu yang di capai atau diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan proses pembelajaran berdasarkan kriteria tertentu dalam pengukuran pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri.

Menurut Dimiyati ( 2004:3) Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengalaman dari puncak belajar.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang dialami oleh seseorang setelah mengalami kegiatan belajar. Untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan siswa diperlukan tes yang akan dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai tertentu. Hasil belajar sangat tergantung dari proses pembelajaran yang dilalui oleh siswa, dalam hal ini siswa tidak dapat dipisahkan dari peranan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran maka diadakan evaluasi dengan menggunakan tes. Soal yang diteskan sesuai dengan materi yang telah disampaikan. Kemampuan siswa dapat diukur dengan melihat hasil tes, apakah siswa telah menguasai materi yang telah diajarkan dengan baik atau belum. Jika nilai siswa telah mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan maka siswa tersebut telah dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

Menurut Harahap ( 1985:25) yang dimaksud hasil belajar adalah sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar.

Pembelajaran dikatakan berhasil jika pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya. Jika pengetahuan siswa tidak bertambah perlu diadakan evaluasi sehingga proses pembelajaran selanjutnya dapat berhasil. Harahap

Pada akhir proses pembelajaran, dilakukan evaluasi dengan tes untuk melihat hasil belajar siswa dan angka yang diperoleh siswa tersebut dapat ditentukan apakah siswa tersebut sudah tuntas belajar atau belum.

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil dari tes yang berupa angka. Nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa adalah 100 dan nilai terendah adalah 0, setelah siswa mengikuti 3x (tiga kali) pertemuan maka diadakan ujian untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil akhir yang diperoleh siswa yang berupa nilai yang diperoleh dari mengerjakan soal tes setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

## **6. Model pembelajaran *cooperative* tipe TPS meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar**

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran konvensional kini mulai ditinggalkan berganti dengan model pembelajaran yang modern, yang salah satunya adalah model pembelajaran *cooperative* yang dapat meningkatkan hasil belajar dengan berbagai kelebihan-kelebihannya.

Sesuai dengan apa yang dikatakan dengan Isjoni (2009 : 27) bahwa “pembelajaran kooperatif setidaknya-tidaknya memiliki tiga tujuan yaitu dapat meningkatkan hasil akademik, dapat memberikan penerimaan terhadap perbedaan pendapat dan dapat mengembangkan ketrampilan sosial”.

Dari uraian di atas dapat di asumsikan bahwa dalam pembelajaran *cooperative* tipe TPS (*Think-Pair-Share*) setiap siswa diberi kesempatan untuk berfikir secara berpasangan dan setelah itu mendiskusikannya dan juga menekankan pada aktifitas dan diantara siswa untuk saling berbagi dan saling membantu dalam menguasai pelajaran guna untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dengan demikian maka dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

## **7. Bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam**

### **a) Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam**

Menurut BNSP ( 2006 :1), IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan

hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa faktor-faktor, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Dari pengertian di atas, IPA mempunyai makna yang luas bukan hanya berupa faktor, konsep, atau prinsip saja tetapi juga mencakup suatu proses penemuan. Dimana dalam faktor, konsep, prinsip serta penemuan tersebut melibatkan unsur-unsur alam baik secara alamiah ataupun kimiawi.

**b) Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam**

Mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan ketrampilan, proses untuk meneliti alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan ketrampilan IPA sebagai unsure untuk melanjutkan pendidikan SMP/MTs.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa tujuan IPA adalah untuk dapat memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan pemahaman mengenai konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini digunakan model *cooperative learning* tipe TPS yang bertujuan agar pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan KKM pendidikan IPA yang telah ditetapkan yaitu  $\geq 66$ .

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Pembahasan**

**1. Aktivitas Belajar Siswa**

Dari hasil penelitian, aktivitas belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 8  
Aktivitas Belajar Siswa siklus I dan Siklus II

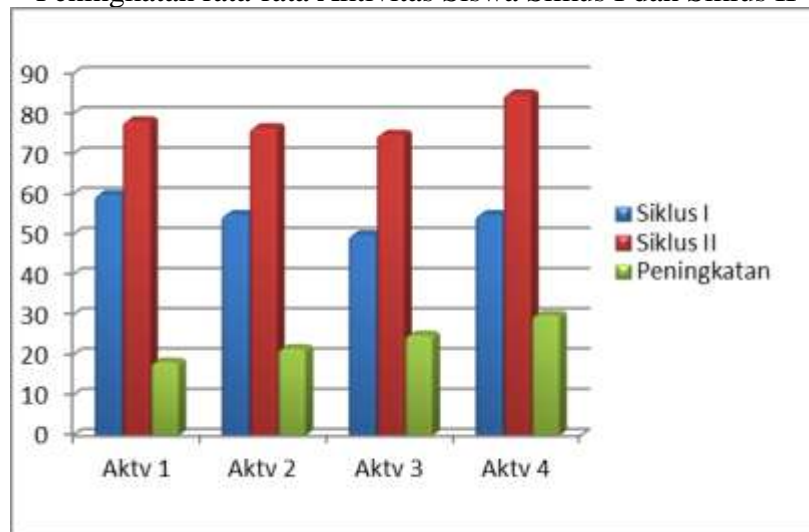
No	Aktivitas yang diamati	Siklus		Rata-rata	Peningkatan
		I	II		
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	60%	78,33%	69,16%	18,33%
2	Berdiskusi dalam pasangan	55%	76,66%	65,83%	21,66%
3	Memikirkan jawaban soal yang diberikan guru	50%	75%	62,5%	25%

4	Berbagi hasil diskusi ke seluruh kelas	55%	85%	70%	30%
Jumlah		220	314,99	267,49	94,99
Rata-rata		55%	78,74%	66,87%	23,74%

Untuk lebih jelasnya peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think-Pair-Share* (TPS) siswa kelas IV SDN 2 Taman Cari dapat dilihat pada gambar grafik berikut :

Gambar 4

Peningkatan rata-rata Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II



Keterangan:

Aktiv 1 : siswa memperhatikan guru menjelaskan

Aktiv 2 : berdiskusi dalam pasangan

Aktiv 3 : memikirkan jawaban soal yang diberikan guru

Aktiv 4 : berbagi hasil diskusi ke seluruh kelas

Berdasarkan tabel dan gambar di atas terlihat bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dari hasil penelitian aktivitas belajar siswa yang diperoleh pada siklus I dan II adalah sebagai berikut:

1. Siswa memperhatikan penjelasan guru

Aktivitas siswa pada saat guru menjelaskan materi pelajaran pada siklus I hanya mencapai 60%, pada siklus II mencapai 78,33%. Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 18,33%. Pada siklus I siswa masih kurang memperhatikan saat guru menjelaskan, masih ada siswa yang bercakap-cakap dengan teman sebangkunya. Untuk mengatasi hal-hal tersebut guru harus pandai-pandai untuk menciptakan kondisi dan suasana kelas yang nyaman agar pembelajaran tercapai dengan baik. Dalam pembelajaran guru harus selalu memperhatikan kondisi siswa.

2. Berdiskusi dalam pasangan

Pada siklus I aktivitas siswa berdiskusi dalam pasangan mencapai 55%. Hal ini dikarenakan siswa masih kurang semangat dalam berdiskusi. Pada siklus II aktivitas siswa berdiskusi dalam pasangan mencapai 76,66%. Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 21,66%.

3. Memikirkan jawaban soal yang diberikan guru

Pada siklus I aktivitas siswa dalam memikirkan jawaban soal yang diberikan guru mencapai 50%, dan diketahui bahwa siswa masih ada siswa yang tidak merespon atas pertanyaan yang diberikan guru. Namun karena sering adanya saling Tanya jawab antara guru dengan siswa kemampuan siswa dalam memikirkan jawaban soal yang diberikan guru menjadi meningkat pada siklus II yang mencapai 75%. Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 25%.

4. Berbagi hasil diskusi ke seluruh kelas

Pada siklus I aktivitas berbagi hasil diskusi ke seluruh kelas mencapai 55%, hal ini diketahui siswa masih terlihat kurang sungguh-sungguh. Namun karena adanya respon antara guru dengan siswa maka aktivitas berbagi hasil diskusi ke seluruh kelas menjadi meningkat pada siklus II mencapai 85% dan mengalami peningkatan sebesar 30%.

## 2. Hasil Belajar Siswa

Dari hasil penelitian untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi yang akan diajarkan, sebelum guru melakukan tindakan siswa diberikan soal *pre-test* terlebih dahulu, yang diberikan pada awal siklus. Sedangkan hasil belajar siswa diperoleh dari hasil uji tes atau *pos-test* yang diberikan pada akhir siklus. Hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think-Pair-Share* (TPS) yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Data hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think-Pair-Share* (TPS) kelas IV SDN 2 Taman Cari dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 9

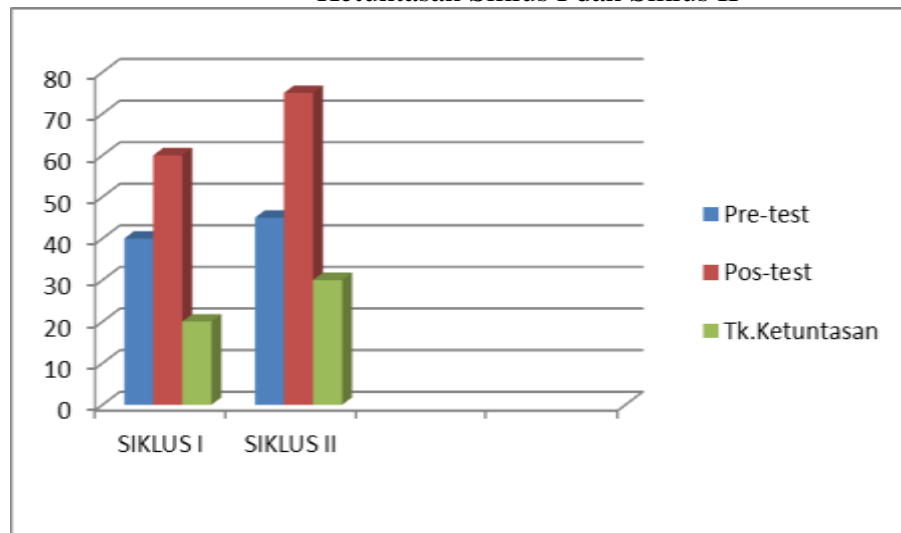
Rata-rata Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Nilai Test			
		Siklus I		Siklus II	
		Pre-test	Pos-test	Pre-test	Pos-test
1	Rata-rata	66,2	71,05	66,95	76,25
2	Tertinggi	75	85	75	100
3	Terendah	60	60	64	65
4	Tingkat ketuntasan	40%	60%	45%	75%

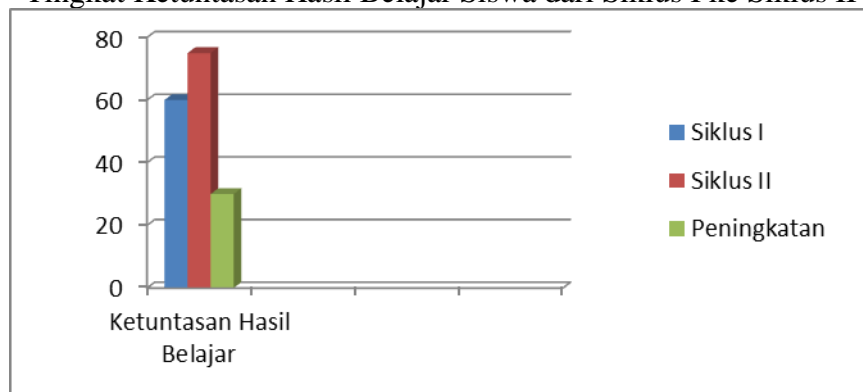
Untuk lebih jelasnya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dalam pembelajaran IPA materi struktur dan fungsi

bagian-bagian tumbuhan dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think-Pair-Share* (TPS) kelas IV SDN 2 Taman Cari dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini:

Gambar 5  
Perbandingan rata-rata Hasil Belajar Siswa dan Tingkat Ketuntasan Siklus I dan Siklus II



Gambar 6  
Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Siswa dari Siklus I ke Siklus II



Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan mengalami peningkatan setiap siklusnya. Data hasil belajar yang diperoleh pada siklus I hasil *pre-test* rata-rata 66,2% dengan tingkat ketuntasan 40% dan hasil *post-test* dengan rata-rata 71,05% dengan tingkat ketuntasan 60%. Dengan demikian tingkat ketuntasan mengalami peningkatan sebesar 20% dari *pre-test* ke *post-test*. Pada siklus II *pre-test* rata-rata 66,95% dengan tingkat ketuntasan 45% dan hasil *post-test* dengan rata-rata 76,25% dengan tingkat ketuntasan 75%. Dengan demikian tingkat ketuntasan mengalami peningkatan sebesar 30% dari *pre-test* ke *post-test*. Adapun tingkat ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II

mengalami peningkatan sebesar 10%. Dari data di atas dapat diketahui tercapainya ketuntasan hasil belajar siswa  $\geq 75\%$  di akhir siklus, hal ini telah membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa SDN 2 Taman Cari.

## **BAB V** **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan Model Pembelajaran *cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA siswa SDN 2 Taman Cari, dari hasil analisis aktivitas belajar siswa pada siklus I mencapai rata-rata 55%, pada siklus II mencapai rata-rata 78,74% dan mengalami peningkatan 23,74%.
2. Penggunaan Model Pembelajaran *cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa SDN 2 Taman Cari, dari hasil analisis aktivitas belajar siswa pada siklus I mencapai tingkat ketuntasan 60%, pada siklus II meningkat sebesar 75% dan mengalami peningkatan sebesar 15%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Amirul Hadi, *metopen untuk IAIN dan PRAIS semua fakultas dan jurusan komponen MKK*, Bandung : Pustaka Setia, 1998.
- Buhari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Belajar*, Jakarta: PT. Alfabeta, 2009.
- Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : PT. Reneka Cipta, 2004.
- Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, Metro : STAIN Metro, 2008.
- Harahap, *Teknik Penilaian Hasil Belajar*, Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1985.
- <http://arrifaholi.blokspot.com>, fadholi Arif, *kelebihan kelemahan TPS*, (4 mei 2012)
- <http://larning-with-me.blogspot.com/2006/09/pembelajaran TPS>, (4 MEI 2012)

- Ign. Masidjo, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*, Yogyakarta : Kanisius, 2007.
- Isjoni, *Cooperative Learning*, Bandung : PT. Alfabeta, 2009.
- M. Iqbal Hasan , *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006.
- , *Pokok-Pokok Materi Statistik*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003.
- Nanang Hanafiah dan Cucu S, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung : Rafika Adhitama, 2009
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, : PT. Bumi Aksara, 2005.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986.
- Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Rineka Cipta, 2007.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Suwarjo, *Pembelajaran Kooperatif*, Malang : PT. Surya Pena Gemilang, 2008.
- Triyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta : PT. Prestasi Pustaka, 2000.
- Winkel WS, *Interaksi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Gramedia, 1984.